



Pengaruh Kehangatan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini: Studi Literatur

Fiarnadiah¹, Taopik Rahman², Risbon Sianturi³

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dadaha No.18, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

Email: fiarnadiah28@upi.edu¹, opik@upi.edu², risbonsianturi@upi.edu³

Abstrak: Kehangatan keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan sosial anak usia dini. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang baik dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kehangatan keluarga terhadap perilaku sosial anak usia dini melalui metode *studi literatur*. Sumber data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah dan buku yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan membandingkan serta menginterpretasikan hasil penelitian sebelumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa kehangatan keluarga berpengaruh positif terhadap perkembangan perilaku sosial anak, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi, menghargai orang lain, dan menunjukkan empati dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat cenderung mudah menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya. Sebaliknya, kurangnya kehangatan dalam keluarga dapat menghambat kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, bahkan dapat memengaruhi perkembangan emosional dan rasa percaya diri anak. Dengan demikian, kehangatan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini serta membantu pembentukan karakter positif sejak dini.

Kata kunci: *Kehangatan Keluarga, Perilaku Sosial, Anak Usia Dini*

Abstract: *Family warmth is an important factor in the social development of early childhood. A family environment filled with affection, attention, and good communication can help children develop their social skills optimally. This study aims to examine the influence of family warmth on the social behavior of early childhood through a literature review method. Data sources were obtained from various scientific journals and relevant books published within the last ten years. The analysis technique used was descriptive qualitative by comparing and interpreting the findings of previous studies. The results of the review indicate that family warmth has a positive influence on the development of children's social behavior, such as the ability to cooperate, share, respect others, and demonstrate empathy in daily life. Children who grow up in a warm family environment tend to establish social relationships more easily with peers and adults around them. On the other hand, the lack of family warmth can hinder children's ability to interact socially and may also affect their emotional development and self-confidence. Therefore, family warmth plays an important role in supporting early childhood social development and helping shape positive character from an early age.*

Keywords: *Family Warmth, Social Behavior, Early Childhood*

A. Pendahuluan

Anak usia dini berada pada masa perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam aspek sosial dan emosional. Pada tahap ini, keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengalaman belajar bagi anak dalam berinteraksi dengan

orang lain. Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak akan membentuk dasar perilaku sosial anak di kemudian hari.

Perilaku sosial anak mencakup kemampuan untuk bekerja sama, berbagi, serta menunjukkan empati terhadap orang lain. Kemampuan tersebut tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses pembelajaran yang diperoleh dari lingkungan sekitar, khususnya keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dan pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan sosial anak (Wahyuni & Rasyid, 2022).

Salah satu bentuk pola asuh yang berpengaruh adalah kehangatan keluarga. Kehangatan keluarga ditunjukkan melalui kasih sayang, perhatian, serta komunikasi yang positif antara orang tua dan anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat cenderung lebih mudah beradaptasi dan memiliki kemampuan sosial yang baik (Umairoh & Ichsan, 2019).

B. Landasan Teori

1. Kehangatan Keluarga

Kehangatan keluarga merupakan bentuk interaksi emosional yang positif antara orang tua dan anak yang ditunjukkan melalui perhatian, kasih sayang, dan komunikasi yang terbuka. Menurut (Santrock, 2011), hubungan yang hangat antara orang tua dan anak dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional secara optimal.

Selain itu, (Lestari, 2012) menyatakan bahwa keluarga yang harmonis dan penuh perhatian akan memberikan rasa aman bagi anak, sehingga anak lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Perilaku sosial anak adalah kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti bekerja sama, berbagi, dan menunjukkan empati. (Hurlock, 1978) menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

(Papalia, 2014) juga menegaskan bahwa interaksi yang terjadi dalam keluarga menjadi dasar pembentukan perilaku sosial anak pada masa selanjutnya.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah dan buku yang berkaitan dengan kehangatan keluarga dan perilaku sosial anak usia dini. Sumber data diperoleh dari jurnal nasional dan internasional serta buku yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai hasil penelitian sebelumnya. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara membandingkan serta menginterpretasikan data dari berbagai sumber.

D. Pengaruh Kehangatan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini

1. Peran Kehangatan Keluarga dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Kehangatan keluarga merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial anak usia dini. Kehangatan tersebut tercermin melalui interaksi yang penuh kasih sayang, komunikasi yang terbuka, serta perhatian yang konsisten dari orang tua terhadap anak. Dalam lingkungan keluarga yang hangat, anak merasa aman secara emosional sehingga lebih mudah mengembangkan kemampuan sosialnya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga yang hangat cenderung memiliki kemampuan bersosialisasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan perhatian emosional. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni & Rasyid, 2022) yang menyatakan bahwa dukungan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kemandirian dan interaksi sosial anak.

Selain itu, (Rahmawati, 2021) juga mengungkapkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk dasar perilaku sosial anak. Melalui interaksi sehari-hari, anak belajar bagaimana cara berkomunikasi, berbagi, serta memahami perasaan orang lain. Dengan demikian, kehangatan keluarga tidak hanya memberikan rasa nyaman, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter sosial anak.

2. Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Sosial Anak

Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan perilaku sosial anak. Pola asuh yang demokratis dan penuh kasih sayang cenderung menghasilkan anak yang lebih percaya diri, mampu bekerja sama, serta memiliki empati yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

Penelitian oleh (Umairoh & Ichsan, 2019) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara anak yang diasuh dengan pola asuh positif dan anak yang diasuh secara otoriter. Anak dengan pola asuh positif menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik, seperti kemampuan berbagi dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Sejalan dengan itu, (Elminah et al., 2022) juga menyatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh langsung terhadap perkembangan perilaku sosial anak usia dini. Pola asuh yang kurang hangat atau cenderung keras dapat menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa kehangatan keluarga sangat berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan. Semakin positif pola asuh yang diberikan, maka semakin baik perkembangan sosial anak.

3. Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Kemampuan Sosial Anak

Komunikasi yang efektif dalam keluarga menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan kehangatan keluarga. Komunikasi yang baik memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara bebas tanpa rasa takut.

(Salsabilla & Setiawati, 2023) menyatakan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka dapat meningkatkan kemampuan sosial anak, terutama dalam hal

keberanian berbicara dan kemampuan memahami orang lain. Anak yang terbiasa berdiskusi dengan orang tua cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosialnya.

Lebih lanjut, (Handayani, 2022) menjelaskan bahwa interaksi yang intens antara orang tua dan anak dapat memperkuat ikatan emosional yang pada akhirnya berdampak positif terhadap perkembangan sosial anak. Anak akan meniru pola komunikasi yang diterapkan di rumah ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, komunikasi keluarga yang baik menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak sejak dini.

4. Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kehangatan keluarga memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjembatani hubungan antara anak dan lingkungan keluarganya.

Menurut (Zain, 2020), penanaman nilai sosial seperti toleransi dan kerja sama perlu dilakukan secara konsisten, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara keluarga dan lembaga PAUD sangat diperlukan dalam mendukung perkembangan sosial anak.

Selain itu, guru dapat memberikan stimulasi melalui kegiatan bermain yang melibatkan interaksi sosial, seperti bermain kelompok, diskusi sederhana, dan kegiatan berbagi. Dengan adanya dukungan dari keluarga yang hangat, anak akan lebih mudah mengikuti kegiatan tersebut dengan percaya diri. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kehangatan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan perilaku sosial anak usia dini. Kehangatan yang ditunjukkan melalui kasih sayang, perhatian, serta komunikasi yang baik dalam keluarga mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak sehingga mendukung terbentuknya kemampuan sosial yang positif.

Selain itu, pola asuh orang tua yang tepat, khususnya yang bersifat demokratis dan penuh kasih sayang, terbukti berkontribusi dalam membentuk sikap sosial anak, seperti empati, kerja sama, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi yang efektif dalam keluarga juga menjadi faktor pendukung yang memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak serta mempermudah anak dalam mengekspresikan diri.

Dengan demikian, sinergi antara kehangatan keluarga, pola asuh yang positif, dan komunikasi yang baik menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia dini. Oleh karena itu, peran aktif orang tua sangat dibutuhkan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, S. (2022). Pentingnya pendidikan akhlak pada anak usia dini. *Edu-Riligia*, 6(2), 199–209.
- Cahyaningrum, W. N., Rasmani, U., & Pudyaningtyas, A. (2022). Profil kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 10(2), 109–117.
- Elminah, E., Nurhasanah, N., & Putri, R. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(5), 345–352.
- Fitrianiingtyas, A. (2021). *Buku ajar matematika anak usia dini*. Deepublish.
- Gunawan, I., Sari, D. N., & Wibowo, A. (2020). Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(2), 126–150. <https://doi.org/10.17977/um025v4i22020p126>
- Handayani, T. (2022). Interaksi keluarga dan perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 6(4), 2500–2510. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2235>
- Hasanah, U. (2019). Penggunaan alat permainan edukatif pada pendidikan anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 20–30. <http://dx.doi.org/10.24235/awlad.v5i1.3838>
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak* (edisi revisi). Erlangga.
- Khairunisa, E., Putra, A., & Lestari, D. (2024). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 8(1), 45–53.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2014). *Experience human development*. McGraw-Hill.
- Pratiwi, A. (2020). Pola asuh dan perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal PAUD Indonesia*, 3(2), 100–108.
- Rahmawati, D. (2021). Peran keluarga dalam perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 55–63.
- Salsabilla, M. Y., & Setiawati, S. (2023). Komunikasi keluarga dan perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 25–33.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sari, D. P., & Putri, R. (2020). Perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 5(2), 75–82.
- Setiawan, A., Nugroho, S., & Hidayat, R. (2019). Game edukasi digital untuk anak usia dini. *JINOTEP*, 6(1), 39–44. <https://doi.org/10.17977/um031v6i12019p039>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Umairoh, S., & Ichsan, I. (2019). Perbedaan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3), 157–164.

Wahyuni, W., & Rasyid, H. (2022). Pengaruh pembiasaan dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 6(4), 3034–3049. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2243>

Zain, A. (2020). Strategi penanaman toleransi pada anak usia dini. *PAUD Lectura*, 4(1), 97–111.